

KEPINGAN YANG HILANG



Sepasang anak kecil bermain di bawah rindangnya pohon dengan senyum di wajah mereka. Berlarian ke sana kemari, tertawa tanpa henti, sampai waktu menjelang sore hari. Saling berjanji untuk terus bersama. Hari itu amat menyenangkan sampai melupakan kesedihan mereka karena salah satu harus pergi meninggalkan yang lain.

Saat mereka duduk di bawah pohon sambil memandang langit sore, seorang anak bernama Emilia beranjak dari duduknya kemudian memberikan tangannya kepada anak perempuan yang sedang duduk menyisir rambut panjangnya yang anggun. Anak perempuan tersebut bernama Fransiska. Fransiska kemudian menggapai tangan Emilia. Belum sempat Fransiska bertanya, Emilia langsung menariknya menuju ke suatu tempat. Sepasang anak kecil tersebut berlari tanpa menyadari bahwa ada kendaraan yang sedang menuju ke arah mereka.

Tidak lama berselang, suara keras terdengar. Fransiska tertabrak dan terjatuh di hadapan sahabatnya. Dengan kedua matanya Emilia menyaksikan sahabatnya tergeletak di jalan dengan darah berlumuran di tubuhnya, sedangkan pengendara yang menabrak hanya melihat dan pergi. Emilia berteriak meminta bantuan dengan air mata mengalir di pipinya. Warga yang mendengar kemudian memanggil ambulans. Ternyata, Emilia diam-diam mengikuti ambulans menuju rumah sakit.

Di rumah sakit, Emilia terdiam sambil sesekali berjalan kecil. Tidak menyangka bahwa tempat yang dituju sebelum beranjak pergi adalah rumah sakit, bukan taman bermain di seberang pohon tempat mereka sering menghabiskan waktu bersama. Tidak lama kemudian, orang tua Fransiska datang dan langsung menanyakan kabar dan kronologi kejadian itu kepada Emilia. Emilia takut untuk mengatakannya, ia berbicara gugup di hadapan orang tua Fransiska.

Dokter kemudian keluar dari ruang Instalasi Gawat Darurat dan menyampaikan kondisi Fransiska sekarang. Emilia tambah takut saat mengetahui bahwa sahabatnya mengalami pendarahan hebat dan saat ini sedang terbaring koma. Orang tua Fransiska mencoba menenangkan dan meminta sopir pribadinya untuk mengantar Emilia pulang ke rumahnya karena sudah larut malam. Tetapi, anak tersebut tidak ingin meninggalkan sahabatnya. Dia sangat takut jika hari ini adalah pertemuan terakhir mereka.

Dengan sedikit paksaan, akhirnya Emilia mau untuk diantar pulang. Sebelum beranjak pergi, ia melihat sahabatnya yang sedang terbaring lemah. "Aku tau kamu kuat, cepat sembuh, Fransiska. Sampai jumpa, Sahabatku!" ucap Emilia dengan suara pelan. Emilia pun beranjak pergi meninggalkan sahabatnya dengan air mata yang mengalir di pipinya.

10 tahun telah berlalu, Emilia sekarang sudah menginjak bangku Sekolah Menengah Atas. Saat dirinya tengah melamun, ia teringat sahabat kecilnya dulu. Tangan mungilnya melepas kalung yang ia kenakan, dan matanya tertuju pada liontin kecil di kalungnya.

Dengan perlahan ia membuka liontin itu hingga terlihat foto dirinya bersama Fransiska, sahabat kecilnya. Emilia berharap kepada Tuhan semoga sahabatnya baik-baik saja.

Emilia melangkahakan kakinya pelan di sepanjang koridor sekolahnya, tanpa sengaja seorang perempuan menabraknya. Ia pun terkejut dan spontan menatap wajah perempuan itu. Tubuhnya diam membeku, merasa tak asing dengannya. “Maaf,” ucap perempuan itu sembari melangkahakan kakinya menjauh dari Emilia. Akan tetapi, Emilia langsung menarik tangan perempuan itu dan memeluknya dengan erat.

“Kamu siapa?” ucap perempuan itu sambil melepas dekapan Emilia. Matanya menelisik setiap inci wajah Emilia, berusaha mengingat apakah dirinya kenal dengan gadis di hadapannya ini. “Aku merasa tidak pernah mengenalmu,” lanjutnya.

Seketika tatapan Emilia menjadi kosong. Dengan pelan Emilia melepaskan dekapan tangannya pada perempuan itu. “M-maaf, kamu benar-benar mirip dengan seseorang yang tengah kurindukan dan orang itu adalah sahabatku.”

Tanpa seucap kata, perempuan itu pun meninggalkan Emilia sendiri bersama hatinya yang pilu. Terdapat setitik harapan perempuan itu merupakan sahabat kecilnya. Namun, mau tidak mau Emilia harus menerima kenyataan bahwa sahabat kecilnya telah pergi. Ia hanya bisa berharap pada Tuhan agar dipertemukan dengan sahabat kecilnya. Setidaknya jika Tuhan tidak mengizinkan mereka bertemu, Emilia hanya berharap ia dapat mendengar kabar baik sahabat kecilnya.